



Implementasi Ragam Salam Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak

Nelvi Maulida¹, Istifadah², Erni Munastiwi³

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia^{1,3}

UIN K.H Achmad Jember, Indonesia²

Email : 21204031027@student.uin-suka.ac.id

Abstrak

Ragam sapaan merupakan berbagai gerakan yang dihasilkan dari sapaan berupa ucapan salam kepada seseorang yang akan berdampak pada interaksi sosial secara individual. Ragam sapaan merupakan sesuatu yang identik dengan keberagaman yang dihasilkan oleh sapaan itu sendiri, sehingga menciptakan beberapa gerakan yang mirip dengan sapaan. Ragam sapaan yang dimaksud berupa Assalamu'alaikum, berjabat tangan, berpelukan dan bertepuk tangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak melalui penerapan ragam sapaan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Teknik analisis data ini merupakan pengumpulan data yang telah diperoleh dari hasil observasi anak yang telah peneliti lakukan sejak awal pada setiap aspek kegiatan penelitian, hasil yang telah terkumpul dimasukkan ke dalam lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak sudah mulai baik. Perkembangan sosial emosional melalui ragam yaitu anak dapat menghargai hak teman-temannya, anak dapat berbagi dengan teman sebayanya berupa alat permainan, dan anak memiliki rasa empati terhadap teman-temannya. Jadi, melalui penerapan ragam sapaan dapat mengembangkan sosial emosional anak.

Kata Kunci: *Sosial Emosional, Anak Usia Dini, Ragam Ucapan Sapaan*

Abstract

ariety of greetings is a variety of movements resulting from greetings in the form of greetings to someone who will have an impact on social interaction individually. The variety of greetings is something that is identical to the diversity produced by the greeting itself, thus creating several movements that are similar to greetings. The variety of greetings in question is in the form of Assalamu'alaikum, shaking hands, hugging and clapping. The purpose of this study is to determine the social emotional development of children through the implementation of a variety of children's greetings. This research uses a descriptive approach with a qualitative research type. Data collection techniques through observation and interviews. This data analysis technique is a collection of data

that has been obtained from the results of observations of children that researchers have carried out since the beginning on every aspect of research activities, the results that have been collected are entered into the observation sheet. The results showed that the social emotional development of children has started well. Social emotional development through variety, namely children can respect the rights of their friends, children can share with their peers in the form of game tools, and children have empathy for their friends. So, through the implementation of a variety of greetings can develop children's social-emotional.

Keywords: Social Emotional, Early Childhood, Variety of Greetings

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Zastrow, merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Pujihartini, 2014).

Perkembangan anak berdampak pada kemampuan intelektual anak, karakter pribadi anak dan kemampuan anak bersosialisasi dengan lingkungan. Kesalahan yang terjadi dalam penanganan perkembangan anak usia dini pada masanya akan menghambat perkembangan anak yang seharusnya optimal baik secara fisik maupun psikis. Oleh karena itu dalam mendidik anak usia dini harus cermat dan harus sesuai dengan tahapan perkembangan sosial emosional anak. (Fatimah, 2006) berpendapat bahwa keterampilan keterampilan sosial adalah kemampuan untuk mengatasi semua masalah yang timbul akibat interaksi dengan lingkungan. (Cartledge, 1995) mengatakan keterampilan sosial merupakan bentuk perilaku, perbuatan, sikap yang ditampilkan oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal.

Fokus penelitian ini adalah anak usia dini yang sudah memasuki jenjang pra sekolah (usia 4-6 tahun). Pada usia tersebut anak mengalami perubahan dari tahap perkembangan kehidupan sebelumnya. Salah satu perubahan tersebut yaitu perkembangan sosial anak. Perkembangan tersebut ditandai dengan semakin kompleksnya pergaulan anak, sehingga menuntut penyesuaian diri secara terus menerus. Keadaan tersebut tentu berbeda dengan kehidupan pribadi anak sebelumnya yang hanya bersosialisasi dengan keluarga dan teman-teman lingkungannya. Hurlock menyatakan Anak yang berumur 2 sampai 6 tahun

mulai belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang-orang di luar lingkungan rumah, terutama dengan anak-anak yang umurnya sebaya (Liestari & Ali, 2015).

Perkembangan sosial pada anak sangat penting dikembangkan. Tetapi kenyataan yang terjadi pada beberapa anak dari hasil observasi awal yaitu anak suka memukul, mengejek, mendorong dan tidak mau berbagi dengan teman sebayanya. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti tentang perkembangan sosial emosional anak melalui ragam salam untuk melihat perkembangannya.

Sikap yang perlu dikembangkan pada usia prasekolah yaitu bermain dengan teman sebaya, mentaati aturan yang berlaku, menghargai orang lain, mengekspresikan emosi dan berbagi dengan orang lain. Dengan bermain atau melakukan kegiatan ragam salam anak akan menjadi lebih disiplin dan menghargai temannya karena sebelum belajar anak melakukan kegiatan tersebut terlebih dahulu. Permainan ragam salam ini mempunyai beberapa variasi berupa gerakan assalamu'alaikum, berjabat tangan/salaman, pelukan dan tepuk yang ditempelkan di dinding, kemudian memilih salah satu gambar tersebut.

Ketika anak memilih salah satu ragam salam guru akan memperagakan dengan cara mempraktekkannya kepada anak tersebut sebagai bentuk penyambutan. Diharapkan pada kegiatan ini sikap sosial pada anak dapat dikembangkan. Melalui kegiatan ini dapat menumbuhkan sikap sosial anak terhadap temannya, sehingga pengaruh perkembangan sosial anak berkembang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Tempat dilakukannya penelitian ini adalah di TK IT Mon Kuta. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berusia dari 4-6 tahun. Subjek tersebut berjumlah 2 orang anak yang berinisial Y dan R. Adapun objek dalam penelitian ini adalah perkembangan sosial emosional yang terjadi pada anak usia dini. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. Untuk teknik analisis data dilakukan dengan beberapa langkah oleh peneliti dalam penelitian dalam data yang diperolehnya dengan model Miles dan Huberman yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) dalam implementasi ragam salam dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini (Sugiyono, 2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dapat dilihat pada subjek Y bahwa ia masih memiliki sikap egois, tetapi anak mau mengikuti aturan saat melakukan ragam salam. Adapun sikap lainnya yang ditunjukkan oleh subjek Y adalah agresif dan kasar. Sikap tersebut merupakan sikap negatif dari diri subjek Y sendiri. Namun subjek Y juga memiliki sikap positif berupa simpati, ekspresif, dan mau berbaur walaupun ia sering bertindak kasar. Ia memiliki sikap patuh, ramah, dan suka berbagi. Namun, peneliti juga melihat bahwa subjek Y memiliki sikap yang negatif seperti memukul dan mengejek. Akan tetapi karena subjek Y memiliki sikap patuh sikap negatifnya masih bisa dikontrol oleh guru. Dari hasil observasi yang telah dilakukan pada saat ragam salam pada subjek R adalah ia memiliki sikap patuh, ramah, dan suka berbagi. Namun, peneliti juga melihat bahwa subjek R memiliki sikap yang negatif seperti memukul dan mengejek. Akan tetapi karena subjek R memiliki sikap patuh sikap negatifnya masih bisa dikontrol oleh guru.

Subjek R termasuk anak yang baik. Ia mau mendengar nasihat/teguran dari gurunya. Perilaku tersebut sesuai dengan usianya. Yang dilakukan gurusetika melihat subjek R melakukan penyimpangan yaitu dengan cara dibicarakan bai-baik dengannya. Subjek R bersedia meminta maaf saat melakukan kekerasan terhadap temannya. Subjek R dapat menaati aturan yang berlaku. Ia dapat menghargai teman-temannya dan mau berbagi. Subjek R dapat meluapkan emosinya secara wajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa anak dapat berbagi dengan teman sebaya, anak dapat menghargai orang lain/teman sebaya, menunjukkan sikap empati terhadap teman, dan anak meluapkan emosinya secara wajar. Kegiatan ragam salam memberi kesempatan untuk anak agar melakukannya setiap harinya. Kegiatan ini membiasakan anak untuk mengikuti aturan yang diberlakukan yaitu saat berbaris dan mengantri di belakang teman. Selanjutnya, dilanjutkan dengan memilih ragam salam untuk diperagakan. Pada kegiatan ini mengantri memiliki aspek tanggung jawabnya karena menurut (Chairilisyah, 2016) dalam budaya antri mengandung aspek kedisiplinan. Dengan kata lain, dalam antri setiap orang tahu sekumpulan orang dituntut bersikap disiplin, tidak ragu dan mantap menjalani antrian, serta ditunjang dengan aspek tanggung jawab.

Ragam salam dilakukan antara guru kelas dan anak didik. Pada kegiatan ini, gerakan yang paling banyak dipilih oleh anak-anak adalah gerakan tepuk dan peluk.

Gerakan tepuk biasanya dipilih oleh anak laki-laki dan gerakan peluk biasanya banyak dipilih oleh anak perempuan. Adapun ragam salam yang sedikit dipilih adalah Assalamualaikum dan berjabat tangan. Realita yang membuat anak jarang sekali memilih gerakan ini karena anak-anak diwajibkan mengucapkan salam dan berjabat pada guru ketika datang dan pulang sekolah. Oleh karena itu, anak memilih gerakan lain agar dapat melakukan hal yang beda atau baru. Dari kegiatan ini pula peneliti mengamati bahwa anak-anak datang ke sekolah tepat pada waktunya. Sebelum jam belajar dimulai anak sudah berada di ruang kelas. Namun di waktu lain masih ada anak yang terlambat. Anak yang datang terlambat berbeda-beda orangnya. Hal ini menandakan bahwa ada unsur tidak sengajaan untuk datang terlambat.

Menurut (Nurjannah, 2017), sosial emosional anak usia dini merupakan suatu proses belajar anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada dan anak lebih mampu untuk mengendalikan perasaan-perasaannya yang sesuai dengan kemampuan mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan tersebut. Sosial emosional anak berlangsung secara bertahap dan melalui proses penguatan dan modeling.

Perkembangan sosial emosional merupakan perkembangan yang berhubungan langsung dengan sosial, perilaku dan bahasa seseorang. Baik yang berhubungan dengan bagaimana anak beradaptasi atau bermain dengan teman sekitarnya, maupun mengetahui cara menjaga perasaan temannya tahu menghargai hak/pendapat/karya temannya sehingga anak mengetahui cara mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang seharusnya (Rinayanti et al., 2016). Perkembangan sosial emosional merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, perkembangan sosial merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam sebuah kelompok. Perkembangan sosial mulai agak kompleks Ketika anak menginjak usia 4 tahun dimana anak mulai memasuki ranah pendidikan yang paling dasar yaitu taman kanak-kanak (Rahman, 2022). Piaget menunjukkan adanya sifat egosentris yang tinggi pada anak karena anak belum dapat memahami perbedaan perspektif pikiran orang lain. Pada tahap ini hanya mementingkan dirinya sendiri dan belum mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain. Anak belum mengerti bahwa lingkungan memiliki cara pandang yang berbeda dengan dirinya.

Anak masih melakukan segala sesuatu demi dirinya sendiri bukan untuk orang lain (Chairilisyah, 2016).

Perkembangan sosial emosional anak dapat dilihat dari lingkungan sekitar dan teman sebayanya. Mengenai bentuk dari perkembangan sikap yang ditunjukkan anak yaitu anak dapat berbagi dengan teman sebaya merupakan bentuk anak mengikuti aturan, salah satu anak dapat menghargai orang lain/teman sebaya dilihat dari anak mau mengantri, anak dapat menaati aturan dilihat saat anak mengantris di belakang teman, dan anak dapat menunjukkan sikap empati terhadap temannya ditunjukkan ketika anak mau mengalah dan bersabar ketika kegiatan berlangsung. (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019) menyatakan “Tanda-tanda perkembangan sosial emosional pada anak usia TK salah satunya adalah anak mulai mengetahui aturan-aturan baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan bermain”.

Gerakan ragam salam merupakan bermacam-macam gerakan yang dihasilkan dari penyambutan yang berupa salam kepada seseorang yang akan berdampak pada interaksi sosial secara individual. Ragam salam merupakan suatu hal yang identik dengan keberagaman yang dihasilkan oleh salam itu sendiri, sehingga menciptakan beberapa gerakan yang serupa dengan salam. Adapun ragam salam yang dimaksud berupa Assalamu’alaikum, gerakan berjabat tangan, gerakan peluk dan gerakan tepuk.

Mena menyatakan “*Early childhood educators need to contatly of their role a els for children*”. Mena menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini sangat diperlukan hubungan peran, seperti orang tua dan guru dalam pembiasaan bersalaman yang dimulai dari dalam lingkungan keluarga (Liestari & Ali, 2015). Adapun langkah-langkah dalam melakukan kegiatan ragam salam adalah berbaris yang rapi dan membuat dua barisan, satu barisan untuk anak laki-laki satunya lagi barisan untuk anak perempuan. Lalu menunggu aba-aba dari guru agar maju ke depan satu persatu untuk memilih ragam salam. Kemudian anak harus memilih gambar ragam salam yang telah disediakan dan ditempel di dinding. Setelah memilih gambar tersebut anak melakukan gerakan yang sesuai dengan hasil gambar yang telah ditunjuk oleh anak tersebut. Selanjutnya, guru juga melakukan hal yang sama secara bersamaan dengan anak.

Namun, pada kegiatan ragam salam terdapat anak-anak yang masih melakukan kekerasan yang paling umum terjadi pada subjek penelitian yaitu anak suka memukul, mendorong dan mengejek teman sebayanya. Kekerasan yang dilakukan anak dapat

berupa kekerasan secara verbal dan kekerasan secara fisik. Kekerasan yang dilakukan oleh anak terjadi karena ia belum mampu mengontrol sosial emosional dengan begitu baik. Oleh sebab itu, anak-anak melakukan hal-hal negatif seperti mendorong dan memukul. Adapun kekerasan yang terlihat pada subjek penelitian menurut peneliti masih dapat diperbaiki. Peneliti melihat bahwa subjek masih bisa dinasihati dan masih bisa di bimbing untuk berkembang ke arah yang lebih baik.

Implementasi kegiatan ragam salam yang dilakukan terlihat pada sikap sosial emosional anak dapat ditunjukkan melalui ekspresi yang ditunjukkan seperti tersenyum, tertawa dan berteriak gembira. Salah satu anak juga menunjukkan perilaku yang sangat baik ketika ada teman yang menangis subjek penelitian menghapus air mata dengan menggunakan tisu. Selain itu, sikap sosial yang ditunjukkan subjek penelitian di antaranya membantu orang lain dan sangat antusias dalam melakukan hal tersebut.

Peneliti melihat saat anak memiliki sosial yang tinggi ia akan lebih mudah berteman dan diterima dengan baik oleh temannya tersebut. (Jhon W Santrock, 2007) menyatakan “Kemampuan anak untuk akur dengan teman sebaya juga tergantung pada pengetahuan sosial”. Pada umumnya, kegiatan ragam salam bertujuan untuk menyambut kedatangan anak. Ragam salam juga memiliki peran didalam aspek sosial emosional anak. Melalui ragam salam anak dapat mengikuti aturan, dan anak di ajarkan untuk menghargai temannya dan sebagainya. Terdapat berbagai pengaruh ketika anak teralihkan oleh kegiatan ragam salam dan anak menjadi fokus akan kegiatan tersebut. Kegiatan ini menjadi penyebab berkurangnya kekerasan yang dilakukan oleh anak terhadap teman sebayanya. Melalui pembiasaan ragam salam anak menjadi berkembang lebih baik. (Suyadi dan Ulfah, 2013) menyatakan, “Pembiasaan, yakni dimensi praktis dalam upaya pembentukan terhadap anak untuk mempersiapkan dirinya. Dalam menjalani proses kehidupan dan mendukung karirnya anak dibiasakan untuk bersikap yang baik agar besarnya akan baik juga dari mulai pembiasaan salam”.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak sudah mulai baik. Perkembangan sosial emosional melalui ragam salam yaitu anak dapat menghargai hak temannya, anak dapat berbagi dengan teman sebayanya berupa alat permainan, dan anak memiliki sikap empati terhadap temannya.

Namun, ada beberapa perilaku menyimpang seperti memukul, mendorong dan mengejek temannya. Penyimpangan tersebut masih dapat diasah dan sedikit demi sedikit distimulus oleh guru agar perkembangan sosial emosional anak berkembang dengan baik. Guru memberikan nasihat kepada anak didiknya ketika anak tersebut melakukan perilaku menyimpang. Hal ini akan membuat anak menjadi pribadi yang baik seiring berjalannya waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Cartledge, G. and J. F. M. (1995). *Teaching Social Skills to Children & youth Innovative Approaches (3rded)*. Allyn and Bacon.
- Chairilisyah, D. (2016). Metode dan Teknik Mengajarkan Budaya Antri Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 4(2), 79–84. <https://doi.org/10.33578/JPSBE.V4I2.3379>
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. CV Pustaka Setia.
- Indanah, & Yulisetyaningrum. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221–228. <https://doi.org/10.26751/JIKK.V10I1.645>
- Jhon W Santrock. (2007). *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Liestari, E., & Ali, M. (2015). Pembiasaan Sikap Bersalaman Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 4(9). <https://doi.org/10.26418/JPPK.V4I9.11434>
- Nurjannah. (2017). Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), 50–61. <https://doi.org/10.14421/HISBAH.2017.141-05>
- Pujihartini. (2014). *Pendidikan Anak Usia Dini di Kawasan Pemukiman Kumuh*. UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS.
- Rahman, H. S. (2022). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PGTKI Press.
- Rinayanti, Ahmad, A., & Maidiyah, E. (2016). Perkembangan Sosial Emosional Anak yang Menonton Film Animasi di TK Idaman Hati Kecamatan Sawang Aceh Utara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3), 76–85. <https://jim.usk.ac.id/paud/article/view/422>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research and Development)*. Alfabeta.
- Suyadi dan Ulfah, M. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Remaja Rosdakarya.